

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DALAM PENANGANAN
OSTEOARTHRITIS DENGAN SELF EFFICACY PADA LANSIA
DI POSYANDU SERANGAN BLULUKAN COLOMADU
KARANGANYAR**

Dwi Krisma Dayanti¹⁾, Erlina Windyastuti²⁾, Diyanah Syolihan Rinjani Putri³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

krismadwi@gmail.com

^{2),3)} Dosen Pengajar Universitas Kusuma Husada Surakarta

Abstrak

Osteoarthritis merupakan suatu kondisi heterogen yang ditandai adanya abrasi atau pengikisan tulang rawan sendi di daerah persendian menyebabkan nyeri sendi, hambatan gerak sendi, dan pembengkakan pada sendi. Peran lansia dalam penanganan *osteoarthritis* diperlukan keyakinan serta pengetahuan agar tepat dalam penatalaksanaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dengan *self efficacy* pada lansia di Posyandu Serangan Bluluk Colomadu Karanganyar.

Penelitian ini merupakan penelitian *descriptive correlational* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 40 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total *sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Analisa bivariat menggunakan uji *spearman rank*.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* adalah baik sebanyak 20 responden (50,0%) dan *self efficacy* sedang sebanyak 35 responden (87,5%). Analisa data menggunakan Uji *Spearman Rank Correlation* dengan nilai korelasi 0,319 dan nilai signifikansi *p value* $0,045 < 0,05$, menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dengan *self efficacy* pada lansia di Posyandu Serangan Bluluk Colomadu Karanganyar. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan lansia dalam penanganan *osteoarthritis* dengan *self efficacy*.

Kata kunci : *Osteoarthritis*, *Self Efficacy*, Tingkat Pengetahuan

Daftar Pustaka : 53 (2010 – 2020)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL IN MANAGING
OSTEOARTHRITIS AND SELF-EFFICACY IN ELDERLY
AT POSYANDU SERANGAN, BLULUKAN, COLOMADU
SUB-DISTRIC OF KARANGANYAR**

Dwi Krisma Dayanti¹⁾, Erlina Windyastuti²⁾, Diyanah Syolihan Rinjani Putri³⁾

*1) Student of Nursing Study Program Undergraduate Program, University of Kusuma
Husada Surakarta*

krismadwi@gmail.com

2), 3) Lecturers at University of Kusuma Husada Surakarta

3) jasminewindy0412@gmail.com

Abstract

Osteoarthritis is a heterogeneous condition identified by abrasion or erosion of joint cartilage in the joint area which causes joint pain, resistance to joint motion, and swelling of the joints. The role of the elderly in managing osteoarthritis requires confidence and knowledge in its management. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge in handling osteoarthritis and self-efficacy in the elderly at Posyandu Blulukan, Colomadu of Karanganyar.

This study adopted a descriptive correlational study with a cross-sectional approach. The population was 40 respondents. A total sampling of 40 respondents was selected from the above-mentioned settings. Bivariate analysis was measured by the Spearman rank test.

The results of the study on the knowledge level of osteoarthritis management with a good category were 20 respondents (50.0%) and self-efficacy with a fair category was 35 respondents (87.5%). Data analysis using the Spearman Rank Correlation test obtained a correlation value of 0.319 and a significance value of p-value $0.045 < 0.05$. Therefore, there was a relationship between the knowledge level in managing osteoarthritis and self-efficacy in the elderly at the Posyandu Serangan of Blulukan, Colomadu, Karanganyar District. The study contributes information and enhances elderly knowledge in managing osteoarthritis by self-efficacy.

Keywords : Osteoarthritis, Self Efficacy, Knowledge Level

Bibliography : 53 (2010 - 2020)

PENDAHULUAN

Menjadi tua (menua) merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian (Nugroho, 2016). Seorang lansia rentan terhadap masalah kesehatan seperti nyeri sendi, pendengaran kurang, penglihatan kabur, dan penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes mellitus, asam urat, dan *osteoarthritis* (Stanley, 2016).

Osteoarthritis menurut *American College of Rheumatology (ACR)* (2015) merupakan suatu kondisi heterogen yang mengarah pada tanda dan gejala sendi ditandai adanya abrasi atau pengikisan tulang rawan sendi di daerah persendian. Perempuan yang berusia lebih dari 60 tahun lebih rentan terkena *osteoarthritis* setelah terjadinya menopause, hal ini disebabkan penurunan kadar *estrogen* yang berperan dalam sintesis komponen kartilago (Soeryadi, 2017).

Berdasarkan data *Global Burden of Disease (GBD)* (2017) angka kejadian penderita *osteoarthritis* terbanyak di dunia yaitu pada kawasan Australia sebanyak 5,32% pada usia lebih dari 60 tahun. Sedangkan angka kejadian *osteoarthritis* di Amerika sebanyak 1,25% pada perempuan dan 0,73% pada laki-laki

(*Centers for Disease Control and Prevention*, 2019).

Angka kejadian *osteoarthritis* di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) yaitu usia lebih dari 60 tahun sebanyak 18,6%. Angka kejadian *osteoarthritis* menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar (2018) sebanyak 7,2% pada usia diatas 60 tahun.

Osteoarthritis pada usia lanjut ditandai dengan adanya kerusakan kartilago yang terletak dipersendian menyebabkan tulang saling berbenturan saat bergerak sehingga menimbulkan rasa nyeri (Pratiwi, 2017). Adapun cara dalam penanganan nyeri sendi menurut Pratiwi (2017), dengan penanganan farmakologi yaitu tindakan pemberian obat sebagai penurun nyeri dengan diberikan obat seperti *Asetaminofen* (analgesik oral), *Capsaicin* (analgesik topikal). Sedangkan untuk penanganan non-farmakologi meliputi edukasi kepada penderita *osteoarthritis*, relaksasi, kompres hangat atau dingin, terapi fisik, pemberian alat bantu atau ortesa, dan istirahat (Aisyah, 2017).

Penanganan *osteoarthritis* merupakan suatu cara yang dilakukan individu untuk memenuhi hidup dalam mempertahankan kesehatan (Cahyaningtyas, 2019). Lansia akan mengalami penurunan fungsi

kognitif seiring dengan penambahan usia (Wulandari, 2019). Selain penurunan fungsi kognitif, lansia juga memiliki segala potensi yang dipelihara, dirawat, dipertahankan dan diaktualisasikan untuk mempertahankan kesehatan dengan kualitas hidup lansia yang optimal (Syamsi, 2019).

Penurunan fungsi kognitif pada lansia akan memengaruhi pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dikarenakan daya ingat yang dimiliki lansia akan menurun sehingga pengetahuan dan *self efficacy* yang dimiliki menurun (Cahyaningtyas, 2019). Penurunan fungsi kognitif pada lansia dapat dihambat dengan melakukan tindakan preventif dalam penanganan *osteoarthritis* yaitu dengan melakukan edukasi kepada penderita *osteoarthritis*, terapi fisik, dan olahraga (Aisyah, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Posyandu Serangan Blulukan Colomadu Karanganyar pada tanggal 31 Oktober 2019 didapatkan bahwa 40 orang atau 34,7 % (11,1 % laki-laki dan 23,6 % perempuan) diantaranya mengalami *osteoarthritis*, data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan lansia saat kegiatan Posyandu Lansia dan catatan sekunder dari Puskesmas Colomadu 2.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 lanjut usia yang mengalami *osteoarthritis*, dari 2 lanjut usia diantaranya melakukan pemijatan sendiri, 3 lanjut usia dibawa ke tukang pijat dengan alasan biaya terjangkau dan cepat selama tidak menimbulkan tanda-tanda yang membahayakan muncul.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dengan *self efficacy* pada lansia di Posyandu Serangan Blulukan Colomadu Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Serangan Blulukan Colomadu Karanganyar pada tanggal 8-12 Maret 2020. Jenis penelitian ini bersifat *descriptive correlational* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang berusia lebih dari 60 tahun dan terdiagnosis *osteoarthritis* di Posyandu Serangan Blulukan Colomadu Karanganyar yaitu sejumlah 40 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah orang 40 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan tehnik total *sampling*. Peneliti menggunakan pengambilan data

dengan penyebaran kuesioner yang terdiri dari 2 kuesioner yaitu kuesioner tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dan kuesioner *self efficacy*. Analisa data menggunakan uji *spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut usia (n = 40)

Karakteristik	Penilaian			
	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Usia	60	86	69,58	7,36

Hasil penelitian diketahui bahwa usia responden tertinggi adalah 86 tahun. Hasil penelitian Budi (2017) menyebutkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terlihat bahwa usia responden tertinggi 90 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mujiran (2019) menjelaskan bahwa usia diatas 60 tahun termasuk salah satu faktor penyebab munculnya masalah persendian yang diakibatkan oleh perubahan fisiologis yang terjadi pada lanjut usia.

Menurut Okatiranti (2017), semakin usia lanjut seseorang, maka tingkat berpikirnya akan semakin

matang. Semakin matang seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman hidup, sehingga semakin tinggi pula tingkat *self efficacy*. Usia seseorang memengaruhi daya tangkap serta pola pikir seseorang, semakin meningkatnya daya tangkap maka semakin banyak pengetahuan yang didapat (Budi, 2017).

Peneliti berpendapat bahwa semakin usia lanjut seseorang maka semakin tinggi tingkat pengalamannya, semakin banyak informasi dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga akan memengaruhi responden dalam melakukan penanganan *osteoarthritis*.

b. Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis

Kelamin

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin (n = 40)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	22	55
Laki-laki	18	45
Total	40	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan 22 responden (55,0%). Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Cahyaningtyas

(2019) menyatakan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar 34 orang (85%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mayoritas responden berjenis kelamin perempuan karena perempuan lebih rentan terkena *osteoarthritis* setelah terjadinya *menopause*. Hal ini disebabkan produksi hormon *estrogen* menurun sehingga menyebabkan rasa sakit pada tulang rawan di persendian.

c. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan (n = 40)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	2	5,0
SD	12	30,0
SMP	9	22,5
SMA	16	40,0
Lulus Perguruan Tinggi	1	2,5
Total	40	100

Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 16 responden (40,0%). Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Anggraita (2017) menunjukkan bahwa pendidikan responden mayoritas SMA sebanyak 62 responden (36,3%).

Menurut Budiman dan Riyanto (2018), pendidikan adalah sesuatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah baik formal maupun non formal, berlangsung seumur hidup sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Menurut peneliti mayoritas responden yang berpendidikan SMA memiliki pandangan bahwa pentingnya pendidikan tinggi setara SMA dapat memengaruhi pengetahuan, sehingga diharapkan mereka dapat mengubah perilakunya. Pengetahuan yang baik dikarenakan banyaknya paparan informasi yang didapatkan lansia dari berbagai media massa dan elektronik. Peneliti juga melihat di lingkungan tersebut terdapat keterbukaan informasi karena pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan saja namun lingkungan juga berpengaruh.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi frekuensi Responden menurut tingkat Pendidikan (n = 40)

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	7	17,5
Buruh	4	10,0
Ibu rumah tangga	13	32,5
Swasta	7	17,5
Wiraswasta	2	5,0
Lain – lain	7	17,5
Total	40	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 13 responden (32,5%). Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Lopes (2018) yang menyatakan bahwa sebagian responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (41,5%), menurutnya lingkungan pekerjaan yang menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Budiman dan Riyanto (2018), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah faktor lingkungan. Pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, dimana seseorang yang bekerja di

lingkungan yang didukung dengan akses informasi akan banyak mendapat pengetahuan dibandingkan dengan orang yang bekerja ditempat-tempat yang tertutup dari akses informasi (Widyastuti, 2017).

Menurut peneliti mayoritas responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih sering berada di lingkungan rumah sehingga akses informasi lebih banyak daripada yang bekerja di tempat tertutup minim dari akses informasi. Hal ini dikarenakan akses informasi yang banyak di lingkungan akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki seseorang

e. Tingkat Pengetahuan dalam Penanganan *Osteoarthritis*

Tabel 5. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* (n = 40)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	20	50,0
Cukup	15	37,5
Kurang	5	12,5
Total	40	100

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dengan *self efficacy* pada lansia di Posyandu Serangan Blulukan Colomadu Karanganyar bahwa tingkat pengetahuan adalah baik sebanyak 20 responden (50,0%). Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan Budi (2017) menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (40%).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, informasi atau media massa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia (Budiman dan Riyanto, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden berada dalam kategori baik, usia responden berada pada tahap lanjut usia sehingga semakin bertambah usia seseorang semakin banyak pula informasi dan pengalaman yang didapatkan oleh lansia, pengetahuan lansia masuk pada kategori baik hal ini didasari karena responden mengetahui cara penanganan *osteoarthritis* dengan benar dan baik ada juga responden yang sudah mengetahui tentang *osteoarthritis* namun, mereka masih kurang yakin untuk melakukan penanganan. Dari penelitian didapatkan sebagian responden

menjawab benar bahwa penanganan *osteoarthritis* yaitu dengan menggunakan krim anti nyeri, berolahraga, menggunakan alat bantu seperti tongkat, sebagian responden menjawab benar ketika cara penanganan *osteoarthritis* dengan diberikan kompres hangat atau dingin, dan sebagian responden juga menjawab benar pada pertanyaan tanda dan gejala *osteoarthritis*.

f. *Self Efficacy* pada Lansia dalam Penanganan *Osteoarthritis*

Tabel 6. Distribusi frekuensi *self efficacy* pada lansia dalam penanganan *osteoarthritis* (n = 40)

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	3	7,5
Sedang	35	87,5
Kurang	2	5,0
Total	40	100

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mayoritas *self efficacy* pada lansia dalam penanganan *osteoarthritis* memiliki tingkat *self efficacy* sedang sebanyak 35 responden (87,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariesti (2018) menyatakan bahwa *self efficacy* pada penderita hipertensi di Puskesmas Bareng masuk dalam kategori sedang sebanyak 73,0%.

Menurut Okatiranti (2017) menjelaskan *self efficacy* adalah keyakinan untuk mengatur dan melakukan tindakan dalam mencapai keinginan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Faktor-faktor yang memengaruhi *self efficacy* antara lain faktor orientasi kendali diri, faktor situasional, status atau peran individu dalam lingkungan, dan faktor insentif eksternal atau *reward* (Lestari, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mayoritas *self efficacy* lansia dalam penanganan *osteoarthritis* memiliki keyakinan yang sedang pada butir pertanyaan *self efficacy* yakin dan bisa dalam menangani *osteoarthritis*. Kemudian didukung juga dengan pengalaman yang dimiliki oleh lansia ketika dimasa lalu pernah melakukan penanganan dengan sukses sehingga ketika menghadapi *osteoarthritis* dimasa yang akan datang lebih percaya diri dalam melakukan penanganan.

g. Hubungan Tingkat Pengetahuan dalam Penanganan *Osteoarthritis* dengan *Self Efficacy* pada Lansia di Posyandu Serangan Blulukan Colomadu Karanganyar

Tabel 7. Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis*

Variabel	<i>Self Efficacy</i>			Total
	Baik	Sedang	Kurang	
Penge-tahuan				
Baik	2 5,0%	18 45%	0 0%	20 50%
Cukup	1 2,5%	14 35%	0 0%	15 37,5%
Kurang	0 0%	3 7,5%	2 5,0%	5 12,5%
Total	3 7,5%	35 87,5%	2 5,0%	40 100%

Tabel 8. Hasil Uji *Spearman Rank Correlation*

Variabel	<i>R</i>	<i>p-value</i>
Tingkat pengetahuan dengan <i>self efficacy</i>	.319	0,045

Hasil uji statistik menggunakan uji *spearman rank correlation* dengan nilai *p-value* sebesar $0,045 < \alpha (0,05)$ maka hal ini berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dengan *self efficacy* pada lansia di Posyandu Serangan Blulukan Colomadu Karanganyar. Hasil tabulasi silang didapatkan hasil bahwa mayoritas pengetahuan responden dalam kategori baik sebanyak 20 responden (50%) dan *self efficacy*

dalam kategori sedang sebanyak 35 responden (87,5%). Sedangkan hasil uji *spearman rank correlation* yaitu sebesar 0,319, hal ini menandakan hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dengan *self efficacy* pada lansia, nilai korelasi *Spearman Rank* lemah berada diantara 0,20-<0,40 (Dahlan, 2018).

Hasil penelitian Kurniawan (2017) menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan *self efficacy* dengan pelayanan kader posyandu lansia dengan tingkat pengetahuan cukup (58%) dan *self efficacy* dalam kategori sedang (68%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dalam kategori baik (50,0%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang mayoritas pendidikan SMA dan usia responden yang berada dalam tahap lanjut usia sehingga memengaruhi tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis*.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari tahu

dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu informasi atau media massa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, umur, pendidikan (Budiman dan Riyanto, 2018).

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana responden yang tidak bersekolah akan memiliki pengetahuan yang kurang dan responden yang bersekolah akan memiliki pengetahuan baik. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Selain tingkat pendidikan, pengetahuan responden juga dipengaruhi oleh faktor usia, usia responden berada pada tahap lanjut usia sehingga semakin bertambah usia seseorang semakin banyak pula informasi dan pengalaman yang didapatkan oleh lansia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mayoritas *self efficacy* pada lansia dalam penanganan *osteoarthritis* dalam kategori sedang (87,5%). Menurut Okatiranti (2017)

menjelaskan *self efficacy* adalah keyakinan mengatur dan melakukan tindakan dalam mencapai keinginan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Rezky (2018), faktor yang memengaruhi *self efficacy* salah satunya adalah lingkungan. Status atau peran individu dalam lingkungan sangat memengaruhi *self efficacy* dikarenakan jika seseorang di lingkungan tersebut memiliki kedudukan tinggi dan memiliki lingkungan yang positif akan menambah *self efficacy* seseorang. Selain faktor lingkungan, faktor *self efficacy* yang paling berpengaruh yaitu pencapaian prestasi dimasa lalu atau pengalaman.

Menurut Budiman dan Riyanto (2018), pengalaman merupakan sumber pengetahuan yaitu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi

timbang balik maupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan menurut Budiman dan Riyanto (2018) adalah pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Sehingga dari penjabaran diatas terdapat hubungan antara pengetahuan dan *self efficacy*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dengan *self efficacy* pada lansia. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mayoritas tingkat pengetahuan responden adalah baik dan *self efficacy* sedang, hal ini dikarenakan usia responden dalam tahap lanjut usia dan mayoritas tingkat pendidikan SMA sehingga akan memengaruhi *self efficacy* pada lansia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dalam penanganan *osteoarthritis* dengan *self efficacy* pada lansia di Posyandu Serangan Bluluk Colomadu Karanganyar.

SARAN

a. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini, lansia dapat melakukan penanganan *osteoarthritis* dengan melibatkan keluarga satu rumah untuk mencapai *self efficacy*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini menambah pustaka, wawasan, dan literatur untuk sarana belajar mahasiswa lainnya. Untuk profesi keperawatan sebagai acuan untuk melakukan penyuluhan dan memberikan asuhan keperawatan pada pasien *osteoarthritis* untuk *self efficacy*.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi atau acuan bila dilakukan penelitian lebih lanjut dalam penanganan *osteoarthritis* pada lansia dengan menggunakan variabel dan metode penelitian yang berbeda.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan edukasi kepada lansia yang terdiagnosis *osteoarthritis*.

e. Bagi Pelayanan Kesehatan

(Puskesmas)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan

bagi Puskesmas dalam meningkatkan pelayanan pada pasien *osteoarthritis* dengan *self efficacy*.

f. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien *osteoarthritis* dengan *self efficacy*.

REFERENSI

- Aisyah, Siti. (2017). Manajemen nyeri pada lansia dengan pendekatan non farmakologi. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Surabaya. https://www.researchgate.net/publication/32292816_Manajemen_Nyeri_Pada_Lansia_Dengan_Pendekatan_Non_Farmakologi. Diakses pada 16 Oktober 2019.
- American College of Rheumatology (ACR). (2015). Osteoarthritis. Lake Boulevard NE, Atlanta. <https://www.rheumatology.org/>. Diakses pada 20 Oktober 2019.
- Angraita, D. S. (2017). Hubungan pengetahuan dengan motivasi pencegahan stroke pada penderita hipertensi di Kelurahan Jebres. Skripsi. Sarjana Keperawatan. STIKes Kusuma Husada. Surakarta.
- Balitbang Kemenkes RI. (2018). Riset kesehatan dasar: Riskesdas. Jakarta: Balitbang kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>. Diakses pada 27 Oktober 2019.
- Budiman dan Riyanto. (2018). *Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Budi, Shinta. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku personal hygiene lansia di Dusun Krasakan Lumbungrejo Tempel Sleman Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas 'Aisyiyah. Yogyakarta. <http://diglib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1750>. Diakses pada 26 Oktober 2019.
- Sleman Yogyakarta. Skripsi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Cahyaningtyas, P. Y. (2019). Gambaran pengetahuan keluarga tentang cara penanganan radang sendi (osteoarthritis) di Komunitas. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. <http://eprints.um.s.ac.id/id/eprint/71886>. Diakses pada 29 Oktober 2019.
- Center for Disease Control and Prevention (CDC). (2019). Osteoarthritis. <https://www.cdc.gov/arthritis/basics/Osteoarthritis>. Diakses pada 16 Oktober 2019.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar. (2018). Profil dinas kesehatan Kabupaten Karanganyar. Dinas kesehatan Kabupaten Karanganyar. <http://dinkes.karanganyarkab.go.id>. Diakses pada 20 Oktober 2020.
- Global Burden of Disease Study (GBD). (2017). Osteoarthritis in Indonesia: statistic on overall impact and specific effect on demographic groups. <http://globaldiseaseburden.healthgrove.com/1/76301/osteoarthritis-in-Indonesia>. Diakses pada 11 Oktober 2019.
- Kurniawan, Addin. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dan self efficacy dengan pelayanan kader posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. <http://eprint.s.ums.ac.id/id/eprint/51274>. Diakses pada 18 Oktober 2019.
- Lestari, Atik dan Hartati Niken. (2017). Hubungan self efficacy dengan subjective well being pada lansia yang tinggal di rumahnya sendiri. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Negeri Padang. Padang. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6603/5155>. Diakses pada 21 Oktober 2019.
- Lopes, Onya. (2018). Hubungan pengetahuan tentang kebersihan diri dengan tingkat kemandirian melakukan aktivitas personal hygiene lansia. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi. Malang. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1000385&val=7754&title=Hubungan%20Pengetahuan%20Tentang%20Kebersihan%20Diri%20Dengan%20Tingkat%20Kemandirian%20Melakukan%20Aktivitas%20Personal%20Hygiene%20Lansia>. Diakses pada 24 Oktober 2019.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, W. (2016). *Keperawatan gerontik dan geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Okatiranti. (2017). Hubungan self efficacy dengan perawatan diri lansia hipertensi. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Bina Sarana Informatika. Bandung. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/download/2631/1790>. Diakses pada 24 Oktober 2020.
- Padila. (2013). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pratiwi, A. (2017). Diagnosis and treatment osteoarthritis. *Journal Majority*. 4. (4): 13–16.

- <https://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/572/576>. Diakses pada 20 Oktober 2019.
- Rezky. (2018). Gambaran self efficacy lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MzkwMzg1NzgyOGE4NTc2YTlyYjhhMzAxM2Q1ODgxNjhhYTlhYzYyMQ==.pdf. Diakses pada 21 Oktober 2019.
- Soeryadi, A. (2017). Gambaran faktor risiko penderita osteoarthritis lutut di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Juni 2017. *Jurnal e-Clinic*. 5. (2): 267–273. Manado.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/viewFile/18540/18067>. Diakses pada 24 Oktober 2019.
- Stanley, M. dan Beare, P. (2016). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Jakarta: EGC.
- Wulandari, Suci. (2019). Hubungan hipertensi dengan fungsi kognitif pada lansia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi lanjut usia dan pemeliharaan Makam Pahlawan Ciparay Kabupaten Bandung. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan. STIKes Dharma Husada. Bandung. <http://ejurnal.stikesdharma.ac.id/index.php/Jsm/article/download/109/90/>. Diakses pada 27 Oktober 2019.